

PENDEKATAN MA'ĀNĪ AL-ḤADĪS TENTANG PERMINTAAN HIDUP MISKIN

Moh. Affan¹, Ahmad Syauqi Alaika Rohman²

¹Mahasiswa Doktoral Studi Islam Universitas Nurul Jadid dan Dosen Sekolah Tinggi
Ekonomi dan Bisnis Islam Badri Mashduqi

²Mahasiswa Doktoral Studi Islam Universitas Nurul Jadid

Email korespondensi: affanqr@gmail.com, Syauqiahmad277@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This article analyzes the hadith concerning the Prophet's request to live and die in a state of miskīn by employing the Ma'ānī al-Ḥadīth approach, a methodology that integrates linguistic examination, contextual interpretation, and the exploration of moral-ethical objectives within the prophetic tradition. The hadith, which at face value appears to encourage a life of poverty, has generated various misunderstandings and debates among Muslim communities due to literal readings detached from its historical and spiritual context. This study utilizes a qualitative method with a library-research design, drawing from the Qur'an, primary hadith compilations, classical commentaries such as those of al-Nawawī and Ibn Ḥajar, as well as contemporary scholarship including the writings of Yūsuf al-Qaraḍāwī and relevant academic studies. The findings show that the Prophet's request does not constitute a normative directive to pursue poverty, but rather reflects humility, spiritual simplicity, and liberation from excessive attachment to material possessions. A sound understanding requires synthesizing linguistic insights, socio-historical awareness, and contemporary applicability. The study concludes that Islam does not glorify poverty nor endorse extreme asceticism; instead, it advocates balanced spirituality supported by economic empowerment. The Ma'ānī al-Ḥadīth approach thus offers a more proportional and maqāsid-oriented interpretation, contributing to broader discussions on hadith understanding and socio-economic ethics in Islam.

Keywords: Hadith on requesting a life of poverty, Ma'ānī al-Ḥadīth approach, Hadith interpretation.

Abstrak

Artikel ini menganalisis hadis tentang permintaan Nabi agar hidup dan wafat dalam keadaan miskīn dengan menggunakan pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīḥ, yaitu metode yang mengintegrasikan analisis kebahasaan, penafsiran konteks historis, serta eksplorasi tujuan moral-etis dalam teks hadis. Hadis yang secara lahiriah tampak menganjurkan kehidupan dalam kemiskinan ini sering menimbulkan kesalahpahaman dan perdebatan di kalangan masyarakat Muslim ketika dipahami secara literal tanpa memperhatikan konteks spiritual dan sosial pada masa Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan, merujuk pada al-Qur'an, kitab-kitab hadis primer, syarah hadis karya ulama klasik seperti al-Nawawī dan Ibn Ḥajar, serta literatur kontemporer termasuk tulisan Yūsuf al-Qaraḍāwī dan studi akademik mutakhir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permintaan Nabi tersebut bukanlah perintah normatif untuk memilih hidup miskin, melainkan ekspresi kerendahan hati, kesederhanaan, dan kebebasan batin dari ketergantungan berlebih pada materi. Pemahaman yang tepat membutuhkan sintesis antara analisis bahasa, kesadaran terhadap konteks sosial-historis, dan relevansi nilai-nilainya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam tidak

mengidealkan kemiskinan maupun mendorong asketisme ekstrem; sebaliknya, Islam menekankan keseimbangan spiritual yang ditopang oleh kemandirian ekonomi. Pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ dengan demikian menawarkan interpretasi yang lebih proporsional dan selaras dengan maqāṣid al-syarī'ah.

Keywords: *Hadis permintaan hidup miskin, Ma'ānī al-Ḥadīṣ, Pemahaman hadis*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam memiliki posisi sentral dalam pembentukan kerangka berpikir, orientasi moral, serta praktik keberagamaan umat (Jurnal et al., 2023), (Pengaruhnya et al., 2025). Di antara ragam tema hadis, pembahasan mengenai kemiskinan (*al-faqr*) dan pilihan hidup sederhana sering menjadi diskusi yang panjang di kalangan ulama klasik maupun kontemporer. Salah satu hadis yang sering menimbulkan interpretasi beragam adalah doa Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi "*Allahumma ahyinii miskiinan, wa amitnii miskiinan, wahsyurnii fii jumratil masaakiin*". Artinya : Ya Allah! Hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) dalam rombongan orang-orang miskin". Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ibnu Majah (no. 4126) dan lain-lain. Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini derajatnya : hasan. Hadist ini secara zahir seolah-olah menggambarkan bahwa Nabi ﷺ menganjurkan umatnya untuk memilih hidup miskin. Namun, secara substansial, pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari dimensi linguistik, konteks historis, maupun tujuan etis dari sabda Nabi tersebut.¹

Pemahaman literal terhadap hadis tersebut berpotensi menimbulkan problem teologis dan sosiologis. Secara teologis, Islam tidak pernah mengidealkan kemiskinan sebagai tujuan hidup, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak dalil yang mendorong umat untuk bekerja, berdaya, dan kuat secara ekonomi, Sabda Nabi "*Tangan di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (yang meminta)*." (Hadis Sahih Bukhari). Bahkan ada riwayat do'a untuk terhindar dari kemiskinan : "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran*." Sementara secara sosiologis, pemaknaan tekstual dapat melahirkan sikap pasrah terhadap kemiskinan, menurunkan motivasi kerja, bahkan menjadi legitimasi bagi kelompok tertentu untuk mempertahankan kondisi sosial-ekonomi yang tidak produktif (Janah & Wijaya, 2024) dan (Yani et al., 2024). Karena itu, diperlukan pendekatan pemahaman hadis yang lebih komprehensif dan holistik.²

Pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ hadir sebagai salah satu metode yang populer dalam kajian ilmu hadis kontemporer (U. Islam & Alauddin, 2025). Pendekatan ini berusaha menggali bukan hanya lafaz hadis, tetapi juga makna, konteks, tujuan, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berbeda dari pendekatan tekstual-legalistik, Ma'ānī al-Ḥadīṣ melihat hadis sebagai bagian dari realitas dakwah Nabi, sehingga setiap sabda harus dipahami dalam kerangka situasi sosial dan misi profetik yang melatarbelakanginya (Saputra, 2017). Dengan demikian, analisis hadis

tentang permintaan hidup miskin tidak hanya menyoroti kesahihan sanad dan matan, tetapi lebih jauh memeriksa makna linguistik kata miskīn, asbāb al-wurūd hadis, serta tujuan etis dari sikap Nabi ﷺ terhadap kesederhanaan dan kerendahan hati.

Sejumlah ulama klasik seperti al-Nawawī, Ibn Ḥajar, dan al-Ṭībī telah memberikan penjelasan terkait makna hadis ini, namun pemaknaan mereka cenderung berfokus pada penjelasan moralitas dan keutamaan sifat tawadhu' (Hasanah, n.d.). Di sisi lain, ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qaraḍāwī, Khaled Abou El-Fadl, dan Syekh Ṣāliḥ al-'Uthaymīn menekankan bahwa kemiskinan bukanlah sesuatu yang diminta, melainkan kondisi yang harus ditanggulangi secara sistematis. (E. Islam et al., 2023) Perbedaan orientasi pemahaman ini menunjukkan pentingnya membaca hadis melalui pendekatan yang mampu menjembatani nilai klasik dan realitas modern.

Namun, kajian akademik yang secara khusus menyoroti hadis tentang permintaan hidup miskin dengan pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ masih sangat terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan pada analisis tematik hadis kemiskinan, kritik sanad, atau perspektif ekonomi Islam tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi makna dan konteks hadis tersebut. Selain itu, banyak kajian yang masih berpijak pada pemahaman literal sehingga belum dapat menampilkan pesan universal dari hadis ini dalam membentuk etos kerja, etika sosial, dan kesadaran spiritual modern. (Thaib, 2022)

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi ilmiah yang kuat untuk menjelaskan kembali makna hadis tersebut secara lebih komprehensif. Melalui pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ, penelitian ini berupaya mengungkap makna semantik kata miskīn dalam tradisi Arab, menjelaskan latar sosial-historis yang melatarbelakangi hadis tersebut, dan merumuskan relevansinya dalam konteks kehidupan modern yang menuntut produktivitas, keberdayaan ekonomi, dan etika spiritual yang seimbang. (Yumarnis et al., 2024)

Pendekatan ini juga penting untuk menghindari kecenderungan ekstrem dalam memahami ajaran agama baik ekstrem spiritualisme yang menafikan usaha duniawi, maupun ekstrem materialisme yang mengabaikan dimensi kesederhanaan. Pemahaman terhadap hadis ini melalui perspektif Ma'ānī al-Ḥadīṣ dapat menjadi jalan tengah yang proporsional untuk membangun etika kemiskinan dan kekayaan yang lebih manusiawi dalam Islam.

Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hadis secara metodologis, tetapi juga membuka ruang dialog antara nilai-nilai profetik Nabi ﷺ dan tantangan kehidupan kontemporer. Dengan fokus pada makna, konteks, dan relevansi hadis tentang permintaan hidup miskin, studi ini diharapkan dapat memperkuat basis keilmuan hadis dan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan etika sosial-ekonomi Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa hadis tentang permintaan hidup miskin yang memerlukan penelusuran tekstual, historis, dan interpretatif melalui literatur klasik maupun kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna hadis, bukan untuk mengukur variabel numerik, melainkan untuk mengungkap pesan, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data utama terdiri dari Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi yang termuat dalam kitab-kitab primer seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Musnad Aḥmad*, serta berbagai kitab syarah hadis seperti karya Imam al-Nawawī, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, al-Ṭībī, dan ulama klasik lainnya yang membahas konsep kemiskinan, zuhud, dan kesederhanaan. Selain itu, penelitian juga merujuk kepada buku-buku dan pemikiran ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qaraḍāwī, al-Butī, Ibn 'Uthaymīn, serta pemikir modern yang mengkaji pemaknaan hadis secara kontekstual. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah bereputasi, artikel penelitian, disertasi, tesis, dan literatur modern dalam bidang ilmu hadis, hermeneutika Islam, serta studi sosial-ekonomi Islam turut digunakan untuk memperkaya analisis.⁴

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, studi dokumentasi, serta pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep penting dalam kitab, buku, dan jurnal. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan beberapa tahap utama. Pertama, analisis tekstual hadis yang mencakup penelaahan lafaz, struktur bahasa, dan makna semantik dari kata *miskīn* dalam tradisi Arab klasik. Tahap ini selaras dengan prinsip *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* yang menempatkan aspek linguistik sebagai fondasi pemahaman makna. Kedua, analisis kontekstual melalui kajian *asbāb al-wurūd*, yakni menelusuri latar sosial, situasi dialog, dan kondisi historis ketika hadis tersebut diucapkan, sehingga pemahaman tidak berhenti pada makna literal. Ketiga, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan penjelasan ulama klasik dan ulama kontemporer untuk melihat dinamika pemahaman hadis dari masa ke masa, serta untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan metodologis dalam penafsiran. Terakhir, analisis relevansi kontemporer dilakukan dengan menghubungkan hasil kajian tekstual dan kontekstual dengan realitas sosial-ekonomi modern, terutama pemahaman Islam tentang kemiskinan, kesejahteraan, etos kerja, dan nilai spiritual kehidupan saat ini.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi makna hadis melalui beragam

kitab primer, syarah hadis, dan literatur akademik kontemporer. Proses verifikasi literatur dilakukan untuk memastikan keaslian sumber serta kredibilitas penulisnya. ⁵Dengan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan yang terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan akademis mengenai makna, konteks, serta relevansi hadis tentang permintaan hidup miskin melalui perspektif Ma'ānī al-Ḥadīṣ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap hadis tentang permintaan hidup miskin melalui pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ menunjukkan bahwa pemaknaan hadis tersebut tidak dapat dipahami secara literal atau permukaan. Hadis yang berbunyi “Allāhumma aḥyinī miskīnan, wa amitnī miskīnan, waḥsyurnī fī zumrati al-masākīn”—yang diriwayatkan dalam Sunan Ibn Mājah hadis ke-4126—kerap menimbulkan kesan bahwa Nabi menganjurkan umatnya untuk hidup dalam kemiskinan material. Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa makna hadis ini jauh melampaui pemahaman ekonomi semata dan mengandung pesan spiritual, moral, dan etis yang sangat mendalam.

Pendekatan Linguistik: Makna Miskīn dalam Bahasa Arab Klasik

Studi linguistik terhadap kata miskīn dalam bahasa Arab klasik menunjukkan bahwa istilah ini memiliki kompleksitas semantik yang jauh lebih kaya daripada sekadar menunjuk pada “orang miskin secara ekonomi”. Dalam literatur leksikografis seperti *Lisān al-‘Arab* karya Ibn Manẓūr dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* karya al-Rāghib al-Iṣfahānī, kata miskīn tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan finansial (*faqr māddī*), tetapi juga menunjuk pada kondisi kerendahan batin, sikap tenang, tidak menuntut, serta ketiadaan sifat kesombongan. Bahkan sebagian ulama bahasa memaknai miskīn sebagai seseorang yang tidak memiliki daya untuk melawan hawa nafsu, sehingga ia sepenuhnya bergantung kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.

Dalam konteks hadis permohonan Nabi agar hidup dan wafat dalam keadaan miskīn, para ulama besar seperti Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam *Fatḥ al-Bārī* dan al-Ṭībī dalam *Sharḥ al-Mishkāt* menegaskan bahwa kata miskīn di sana tidak mungkin dipahami secara literal sebagai permintaan kemelaratan material. Sebaliknya, maknanya menunjuk pada kondisi spiritual yang penuh *tawāḍu‘*, kesederhanaan jiwa, penghilangan sifat kibr (kesombongan), serta penyerahan diri total kepada Allah. Dengan kata lain, Nabi ﷺ memohon agar dirinya selalu berada dalam keadaan

batin yang lembut, dekat dengan kelompok orang-orang lemah, namun bukan berarti hidup dalam kekurangan yang menghalangi ibadah atau pemberdayaan umat.

Pemahaman semantik ini semakin kuat jika dikaitkan dengan hadis-hadis lain yang secara eksplisit mengajarkan kemandirian dan kekuatan ekonomi. Sabda Nabi ﷺ: “Al-yad al-‘ulyā khayrun min al-yad al-suflā” menunjukkan bahwa tangan yang memberi lebih utama daripada tangan yang meminta. Hadis ini menjadi indikator kuat bahwa Rasulullah mendorong umatnya untuk produktif, mandiri, dan berdaya secara ekonomi. Begitu pula sabda beliau: “Al-mu’min al-qawī khayrun wa aḥabbu ilā Allāh min al-mu’min al-ḍa’if”—“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”—menegaskan pentingnya kekuatan, termasuk kekuatan finansial dan sosial.

Jika digabungkan, temuan linguistik dan dalil normatif ini menghasilkan kesimpulan hermeneutik yang kuat: Nabi ﷺ tidak pernah menganjurkan umatnya untuk memilih kemiskinan material sebagai ideal hidup. Justru beliau menekankan kekayaan hati (ghinā al-nafs) sekaligus mendorong umat untuk bekerja, berusaha, dan memberi manfaat kepada sesama. Maka, makna miskīn dalam doa Nabi lebih tepat dipahami sebagai keadaan spiritual yang penuh kerendahan hati dan bebas dari keangkuhan, bukan kondisi hidup dalam kekurangan materi.

Dengan demikian, pendekatan linguistik terhadap istilah miskīn membantu membuka pemahaman yang lebih mendalam dan moderat dalam memahami hadis, serta menghindarkan umat dari pemahaman tekstual yang keliru tentang ajaran kesederhanaan dalam Islam.

Pendekatan Kontekstual Asbāb al-Wurūd dan Kondisi Sosial Zaman Nabi

Kajian asbāb al-wurūd memberikan kontribusi penting dalam memahami hadis permohonan Nabi agar hidup dan wafat sebagai miskīn. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap sabda atau doa Nabi lahir dalam konteks sosial, historis, dan psikologis tertentu. Dengan menelusuri latar sosial masyarakat Arab pada masa kenabian, tampak bahwa doa tersebut tidak dapat dipahami secara literal sebagai permintaan hidup dalam kemelaratan material.

Pada era Nabi ﷺ, struktur sosial masyarakat Arab sangat beragam dan dinamis. Ada kelompok budak dan fuqarā’ yang hidup dalam keterbatasan absolut, para pekerja harian yang menggantungkan hidup pada pendapatan kecil, para pedagang yang mulai stabil secara ekonomi, serta kelompok kaya yang kekayaannya meningkat pesat seiring berkembangnya komunitas Muslim di Madinah.

Perkembangan ekonomi ini bukan semata hasil perdagangan, tetapi juga transformasi sosial dan politik yang menjadikan umat Islam lebih berdaya dibanding masa-masa awal dakwah di Mekah.

Dalam konteks sosial tersebut, terdapat kekhawatiran bahwa sebagian masyarakat terutama dari kalangan yang baru menikmati peningkatan ekonomi akan terpengaruh oleh gaya hidup mewah (taraf) dan berlebihan (isrāf). Fenomena ini tercermin dalam beberapa teguran Al-Qur'an terhadap kelompok munafik dan orang-orang yang cinta dunia secara berlebihan. Oleh karena itu, doa Nabi agar hidup dalam keadaan miskīn dipahami para ulama sebagai ikhtiar moral dan edukatif untuk menjaga umat dari penyakit hati berupa kesombongan, tabarruj harta, dan ketergantungan terhadap status sosial.

Ulama hadis seperti al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-Īmān* dan al-Nawawī dalam komentarnya terhadap hadis-hadis zuhud menegaskan bahwa doa tersebut sama sekali bukan bermaksud mendorong umat memilih kemiskinan material sebagai jalan hidup. Sebaliknya, doa itu merupakan simbol kesederhanaan batin, keberpihakan kepada kaum lemah, serta penegasan bahwa kualitas manusia tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, atau status sosial. Dengan kata lain, Nabi sedang memberikan pendidikan spiritual bahwa kemuliaan sejati terletak pada hati yang bersih, akhlak yang mulia, dan sikap tidak bergantung kepada dunia.

Pemahaman kontekstual ini sekaligus menepis anggapan bahwa Islam mengidealkan kemiskinan sebagai bentuk ibadah. Justru sebaliknya, Islam mendorong umat untuk bekerja keras, mencari rezeki halal, dan memberi manfaat kepada sesama. Doa Nabi tersebut adalah peringatan agar umat tidak terjebak dalam hedonisme dan kesombongan yang sering muncul seiring naiknya status sosial. Dengan pendekatan inilah, makna hadis menjadi lebih proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material.

Pendekatan Komparatif: Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

Pendekatan komparatif terhadap pandangan para ulama dari berbagai era menunjukkan bahwa hadis tentang permohonan Nabi agar hidup, wafat, dan dibangkitkan dalam keadaan miskīn telah menjadi objek interpretasi teologis dan etis yang panjang. Ulama klasik maupun kontemporer sepakat bahwa teks tersebut tidak dapat dibaca secara literal sebagai ajaran untuk memilih kemiskinan material. Sebaliknya, ia merupakan wacana spiritual yang mengandung pesan moral, pembinaan akhlak, dan pendidikan kerendahan hati yang sangat kuat. Pengulikan

makna hadis ini memperlihatkan bahwa wacana faqr dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari diskursus *tawāḍu'*, *zuhd*, dan *tazkiyat al-nafs*.

Imam al-Nawawī, salah satu otoritas terkemuka dalam bidang hadis dan adab, menegaskan bahwa inti doa tersebut adalah permohonan Nabi agar diselamatkan dari karakter sombong dan disucikan dari sifat kibr. Menurutnya, permintaan Nabi lebih dekat kepada *thalab al-tawāḍu'* wa *tark al-kibr*, yaitu usaha membentuk jiwa yang merendah di hadapan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, makna *miskīn* dalam doa Nabi bukanlah kemiskinan material (*faqr māddī*), melainkan kondisi spiritual yang ditandai dengan ketundukan, kebersihan jiwa, dan kesadaran bahwa seluruh kekuatan berasal dari Allah. Pendekatan ini menolak keras pemahaman bahwa Nabi mendorong umatnya untuk hidup dalam kekurangan atau ketidakberdayaan ekonomi.

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam karya monumentalnya *Fatḥ al-Bārī* memperkuat gagasan ini. Ia menegaskan bahwa tidak mungkin Rasulullah ﷺ sengaja memilih kemiskinan ekstrem (*faqr muḍirr*), sebab kondisi tersebut dapat mengancam keselamatan iman seseorang. Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa kemiskinan yang terlalu parah dapat menyeret seseorang pada krisis moral, seperti rasa frustrasi, desakan kebutuhan hidup yang mengarah pada pelanggaran syariat, bahkan potensi kekufuran. Selain itu, seseorang yang terlalu miskin bisa jadi tidak mampu menjalankan ibadah secara sempurna, atau menjadi beban sosial. Dengan demikian, memahami hadis ini sebagai ajaran untuk memilih kemiskinan material bertentangan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-syarī‘ah* yang menjaga agama, akal, dan harta.

Dalam lapisan hermeneutik modern, Yūsuf al-Qaraḍāwī memberikan analisis yang lebih sosial dan struktural. Ia menolak dengan tegas pemahaman literal bahwa Nabi mengajarkan kemiskinan sebagai pilihan hidup. Baginya, kemiskinan struktural adalah penyakit sosial yang harus diberantas, bukan dipelihara. Qaraḍāwī menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras, mandiri secara ekonomi, dan memperjuangkan pemerataan kesejahteraan. Menurutnya, masyarakat yang kuat ekonominya lebih mampu menegakkan amar makruf nahi munkar, menolong yang lemah, serta mengembangkan institusi pendidikan dan sosial. Dengan demikian, kekuatan ekonomi bukanlah lawan spiritualitas, tetapi justru dapat menjadi instrumen ibadah jika dikelola dengan benar.

Ibn ‘Uthaymīn, seorang ulama kontemporer yang berpengaruh dalam bidang fikih dan akhlak, menegaskan prinsip yang sering dikutip: “*al-ghaniyyu al-syākir*

afdhal min al-faqīr al-ṣābir”—orang kaya yang bersyukur lebih utama daripada orang miskin yang sabar. Alasannya, orang kaya yang bersyukur memiliki kapasitas yang lebih luas untuk memberikan manfaat bagi masyarakat melalui infak, sedekah, zakat, pembangunan lembaga pendidikan, bantuan sosial, dan penyokongan dakwah. Kekayaan yang dikelola dalam bingkai syukur bukan hanya menjadi nikmat pribadi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan sosial yang berdampak luas.

Pandangan para ulama lintas generasi ini membentuk satu kesimpulan hermeneutik yang kuat: ajaran Nabi ﷺ tidak sedang mengidealkan kemiskinan atau meromantisasi penderitaan ekonomi. Sebaliknya, fokus utamanya adalah pendidikan karakter, penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs), dan pengendalian diri dari sifat sombong, rakus, serta keterikatan berlebihan pada dunia. Hadis ini mengajarkan pentingnya memahami kekayaan dan kemiskinan sebagai ujian, bukan tujuan; sebagai kondisi dinamis dalam kehidupan manusia yang menuntut respons moral yang benar.

Dengan demikian, doa Nabi agar hidup dan wafat sebagai miskīn harus dipahami sebagai doa agar tetap berada dalam kondisi spiritual yang merendah kepada Allah, meskipun seseorang memiliki harta atau kedudukan. Ini adalah panggilan agar tetap sederhana, tidak sombong, dan selalu dekat dengan kaum lemah. Di sisi lain, umat Islam tetap didorong untuk membangun kekuatan ekonomi, kemandirian, serta memberikan manfaat seluas-luasnya kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap hadis tentang permintaan hidup miskin harus dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, yakni dengan menggabungkan analisis tekstual, kontekstual, dan pembacaan ulang secara kontemporer sebagaimana ditawarkan oleh metode Ma‘ānī al-Ḥadīṣ. Melalui kajian mendalam terhadap makna lafaz, latar sejarah, serta penjelasan para ulama klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa teks hadis yang secara literal tampak menganjurkan kemiskinan ternyata memiliki orientasi spiritual, bukan normatif. Hadis tersebut bukan merupakan ajakan untuk memilih hidup miskin secara sosial-ekonomi, melainkan sebuah ungkapan kerendahan hati Nabi sebagai teladan kesederhanaan, kemandirian batin, dan pelepasan diri dari ketergantungan pada kemewahan dunia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa para ulama otoritatif seperti al-Nawawī, Ibn Ḥajar, dan al-Qaraḍāwī secara konsisten menafsirkan hadis ini dalam kerangka moral dan spiritual, bukan sebagai doktrin asketisme yang mematikan

potensi produktivitas umat. Konteks historis memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memuji kemiskinan yang disertai kesabaran, tetapi pada saat yang sama mendorong umatnya bekerja, berjuang, dan menghindari sikap memintaminta. Oleh karena itu, pemahaman tekstual tanpa memperhatikan konteks akan melahirkan kesimpulan keliru, terutama dalam masyarakat modern yang menuntut etos kerja, kemandirian ekonomi, dan kontribusi sosial.

Relevansi kontemporer dari hadis ini semakin penting untuk dikaji, terutama dalam menghadapi romantisasi kemiskinan atau anggapan bahwa spiritualitas hanya dapat dicapai melalui hidup miskin. Sebaliknya, hadis tersebut justru mengajarkan keseimbangan: mengelola dunia tanpa diperbudak oleh dunia, memaknai harta sebagai amanah, serta menempatkan kemiskinan dan kekayaan dalam kerangka takwa. Pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ membantu menempatkan teks hadis secara proporsional dalam konteks masyarakat yang berubah, tanpa mengurangi nilai spiritual yang dikandungnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman hadis tentang permintaan hidup miskin menuntut kedalaman analisis dan integrasi antara teks, konteks, dan tujuan syariat. Penafsiran yang tepat akan mengarahkan umat untuk mengambil nilai esensial yang diajarkan Nabi ﷺ, yaitu kesederhanaan, kesyukuran, dan kebebasan batin, sekaligus tetap mengupayakan kemaslahatan sosial dan ekonomi sesuai dengan tuntutan zaman. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi komparatif antara konsep kemiskinan dalam hadis dan diskursus ekonomi Islam modern untuk memperkaya pemaknaan dan implementasinya dalam praksis kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*, Juz 1–50. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, Cet. 1, 1999.
- Al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 13 jilid. Beirut: Dār al-Ma'rifah, Cet. 2, 1379 H.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār al-Salām, Cet. 1, 1998.
- Al-Buṭī, Sa'īd Ramaḍān. *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah*. Damaskus: Dār al-Fikr, Cet. 5, 1997.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Syaraf. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 18 jilid. Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, Cet. 2, 1392 H.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Fiqh al-Zakāh*, 2 jilid. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, Cet. 2, 1997.
- Al-Qur'an al-Karīm.
- Al-Tirmizī, Muḥammad ibn 'Īsā. *Sunan al-Tirmizī*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, Cet. 1, 1999.
- An-Naysābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*, 5 jilid. Riyadh: Dār Ṭayyibah, Cet. 2, 2006.

- As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Asbāb al-Wurūd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. 1, 2002.
- Az-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*, 30 jilid. Damaskus: Dār al-Fikr, Cet. 3, 2001.
- Hasan, M. Ali. *Pokok-pokok Ilmu Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. 3, 2004.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1992.
- Qodir, Zuly. “Konstruksi Askestisme dan Kemiskinan dalam Islam.” *Jurnal Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2018). DOI: 10.24252/jpi.v12i2.2018.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982. DOI: 10.7208/chicago/9780226229631.001.0001.
- Siregar, Khairil Ikhsan. “Hermeneutika Hadis tentang ‘Aḥyinī Miskīnan’: Analisis Kualitas dan Sharḥ Hadis.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (2021). DOI: 10.21009/005.01.06.
- Suryadilaga, M. Anwar. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Taher, Abdul Halim. *Pemikiran Hadis Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Yusuf, Imtiyaz. “Understanding Hadith in Contemporary Contexts.” *Journal of Islamic Studies* 25, no. 3 (2019). DOI: 10.1093/jis/etx048.
- Qodir, Zuly. “Konstruksi Askestisme dan Kemiskinan dalam Islam,” *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 12, no. 2 (2018).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Suryadilaga, M. Anwar. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Taher, Abdul Halim. *Pemikiran Hadis Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Yusuf, Imtiyaz. “Understanding Hadith in Contemporary Contexts.” *Journal of Islamic Studies*, vol. 25, no. 3 (2019).
- Baca Al-Muṭarrizī, al-Mughrib fī Tartīb al-Mu‘rib (d. 1213 CE)
Baca Fathul Bari syarah Shohih Bukhori, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī.
- Hasanah, A. N. (n.d.). *Hadis-hadis Keutamaan Tawadhu’*. Bincang Sayriah. <https://bincangsyariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-tawadhu/>
- Islam, E., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2023). *Ieff 02.01.2023*. 2(1), 80–91.
- Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *Tokoh Ulama Hadis Kontemporer di Dunia dan di Indonesia*. 3(July), 1–8. <https://doi.org/10.56874/Almutabar.V1i2.444>. Rian
- Janah, Z. S., & Wijaya, A. (2024). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial INDUSTRIALISASI DAN KEMISKINAN : SEBUAH POTRET ETOS KERJA DAN KESEJAHTERAAN BURUH PABRIK DI DESA WARUGUNUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN REMBANG* *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial Badan Pusat Statistik pada bulan Februari*. 7(2), 117–131. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58434>
- Jurnal, H., Jurnal, H. U., Sunan, U. I. N., Djati, G., & Email, B. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. 18(2), 1136–1145.
- Pengaruhnya, T., Kehidupan, D., & Publik, K. (2025). *Relevansi Al-Qur ‘an dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial , Etika Politik , dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer : Kajian Program Magister Pendidikan Agama Islam , Pascasarjana Universitas Islam Zainul Hasan Etika Politik , dan Pengambilan Keputusan di Era Kontemporer : Kajian Terhadap*.
- Saputra, H. (2017). *Al Quds*. 1(2002), 41–68.
- Thaib, H. (2022). *FIGHT AGAINST POVERTY : A QURANIC PERSPECTIVE MEMERANGI KEMISKINAN : PERSPEKTIF AL-QURAN*. 44–69.

- Yani, P. I., Manik, N. A., Laia, M., Turnip, R. E., Simbolon, V., & Lirinza, A. Z. (2024). *INDONESIA SOCIOLOGY AND ANTHROPOLOGY: PERSPECTIVE ON CULTURAL*. 3869–3877.
- Yumarnis, A. W., Hadits, I., Lensa, H. W., & Studi, P. (2024). *AL ATSAR: Jurnal Ilmu Hadits Volume 2 Nomor 1 April 2024*. 2(1), 79–94.